

Citra dan Hakikat Perempuan dalam Novel *The Other Einstein* Karya Marie Benedict (Tinjauan Feminisme Sastra)

Muhamad Mukhlis

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

Abstract

The purpose of this study is to describe the image of women and the nature of women in the novel The Other Einstein by Marie Benedict. The results of the analysis of the classification of women's images that indicate Mileva as a female character living in her era, found four images of women contained in the personality of the main character, namely (1) physical self-image; disabled but intelligent women; (2) psychological self-image; feminine thinking, feelings and aspirations; (3) social image in the family; Mileva plays both as a wife and mother; (4) social image in society; Mileva experienced social life at that time where women had to be under the male figure. The nature of women in the novel is explained in four classifications, namely (1) women have the same position between men and women; (2) women are male partners; (3) Recognition of the work and role of women; (4) Equal opportunities in education. In addition, the nature of women in this novel is also grouped into: (1) the nature of women as wives and mothers; (2) Women as academics; (3) Women as employees.

Keywords: *Women's Image, The Nature of Women.*

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan citra perempuan dan hakikat perempuan dalam novel *The Other Einstein* karya Marie Benedict. Hasil analisis dari klasifikasi citra perempuan yang mengindikasikan Mileva sebagai tokoh perempuan yang hidup di zamannya, ditemukan empat citra perempuan yang terdapat dalam kepribadian tokoh utama, yaitu (1) citra diri secara fisik; perempuan cacat namun cerdas; (2) citra diri secara psikis; berpikir, perasaan, dan beraspirasi feminin; (3) citra sosial dalam keluarga; Mileva berperan baik sebagai istri dan ibu; (4) citra sosial dalam masyarakat; Mileva mengalami kehidupan sosial di zaman itu dimana perempuan harus dibawah sosok pria. Hakikat perempuan dalam novel dijelaskan dalam empat klasifikasi, yaitu (1) perempuan memiliki kesamaan kedudukan antara pria dan perempuan; (2) perempuan adalah partner kaum pria; (3) Pengakuan karya dan peran perempuan; (4) Kesempatan yang sama dalam pendidikan. Selain itu hakikat perempuan pada novel ini juga dikelompokkan menjadi: (1) hakikat Perempuan sebagai istri dan ibu; (2) Perempuan sebagai akademisi; (3) Perempuan sebagai karyawan.

Kata Kunci: Citra Perempuan, Hakikat Perempuan

PENDAHULUAN

Perempuan dengan segala kelebihan dan kekurangannya memang menjadi sumber inspirasi yang menarik untuk dikaji. Dalam masyarakat saat ini, citra perempuan masih dianggap sebagai makhluk yang lemah dibandingkan dengan kaum laki-laki. Perempuan hanya dianggap sebagai pelengkap dan hanya bisa mengembangkannya sebagai istri dan ibu. Tapi di sisi lain perempuan identik dengan keindahan. Pesonanya dapat membuat laki-laki tergila-gila. Dengan segala

keunikannya perempuan menjadi hal yang sering dijadikan tema dalam sebuah karya sastra.

Secara kodrati laki-laki dan perempuan memiliki persamaan dan perbedaan. Dalam wilayah seks, laki-laki dan perempuan mutlak berbeda. Perbedaan itu dijelaskannya oleh Tjokowinoto (dalam Sofia, 2009) dalam tiga hal, yaitu determinan sosial yang dibagi lagi menjadi tiga yaitu fungsi reproduksi, kromosom dan hormon. Namun yang menjadi persoalan adalah ternyata perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan bagi kaum laki-laki dan terutama kaum perempuan (Fakih 2000). Berdasarkan fakta ilmiah dan kesaksian kaum perempuan sendiri, sesungguhnya perempuan itu secara fisik dan akal pikiran lebih lemah dibandingkan lelaki (Al-Buthi, 2002).

Hasrat para feminis untuk mengkaji perempuan di masa silam dan untuk menunjukkan citra dan perempuan dalam karya sastra. Menurut Djajanegara (2000) tak sedikit karya sastra yang menampilkan perempuan sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi partikal yang dominan memunculkan kritik sastra feminisme.

Kritik sastra feminin secara sederhana adalah sebuah kritik sastra yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan manusia. Jenis kelamin membuat banyak perbedaan diantara semuanya, perbedaan diantara diri pengarang, pembaca dan faktor luar yang mempengaruhi situasi karang-mengarang. Ada asumsi bahwa perempuan memiliki persepsi dan citra yang berbeda dengan laki-laki dalam melihat dunia ini (Damono, 2000).

Kritik sastra feminis ideologis merupakan salah satu jenis kritik sastra feminis yang melibatkan perempuan, khususnya kaum feminis, sebagai pembaca. Adapun yang menjadi pusat perhatian pembaca perempuan dalam penelitiannya adalah citra serta perempuan dalam karya sastra. Selain itu meneliti kesalahpahaman tentang perempuan dan sebab mengapa peran perempuan sering ditiadakan, bahkan nyaris diabaikan dalam kritik sastra.

Citra perempuan adalah gambaran tentang peran perempuan dalam kehidupan sosialnya. Perempuan dicitrakan sebagai insan yang memberikan alternatif baru sehingga menyebabkan kaum pria dan perempuan memikirkan tentang kemampuan perempuan pada saat sekarang (Sugihastuti, 2000).

Citra perempuan dalam kehidupan sosialnya berhubungan dengan manusia lain dapat bersifat khusus maupun umum tergantung kepada bentuk hubungan itu. Hubungan perempuan dalam masyarakat dimulai dari hubungannya dengan orang-orang, antar orang, sampai ke hubungan dengan masyarakat umum. Termasuk kedalam hubungan orang-seorang adalah hubungan perempuan dengan pria dalam masyarakat (Sugihastuti, 2000).

Citra artinya rupa, gambaran, bayangan yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi atau kesan mental visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat dan merupakan dasar yang khas dalam karya sastra. Citra perempuan merupakan wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresi oleh perempuan dalam berbagai aspeknya, yaitu aspek fisik dan psikis sebagai citra diri perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial (Sugihastuti 2000).

Pada dasarnya perempuan merupakan makhluk sosial, hakikat peran perempuan erat hubungannya dengan keberadaan perempuan secara norma dan sistem nilai, norma dan agama yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat tempat perempuan menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antar manusia.

Hakikat peran keberadaan perempuan dalam perspektif islam menurut Efendi (2013) sangat penting bagi kesejahteraan masyarakat, baik dalam skala kecil seperti pembentukan keluarga dan dalam pembangunan skala besar seperti negara. Islam menegaskan bahwa, identitas bangsa memiliki hubungan dekat dengan perempuan, bahkan keberadaan tolok ukur keberhasilan perempuan dari negara, jika seorang perempuan menjadi baik, maka negara akan maju, sebaliknya jika dia tidak tidak bertindak dengan baik maka negara akan hancur.

Citra perempuan sering dijadikan topik utama dalam sebuah novel. Novel adalah salah satu jenis karya fiksi. Novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian (Henry Guntur, 1993).

Sedangkan (Noor, 2007) mengemukakan novel sebagai cerita yang panjang, yang mengetengahkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar (*setting*) secara terstruktur.

Novel *The Other Einstein* merupakan novel yang sangat menarik dari segi alur maupun ceritanya yang memukau dan penuh pemikiran. Tokoh yang diceritakan fokus pada perjalanan hidup satu tokoh perempuan sehingga membuat novel ini sangat menarik dikaji bias gendernya. Selain itu ketertarikan peneliti dengan latar belakang tokoh Milevera Maric yang cerdas, berani menentukan nasibnya, namun kisah cintanya dan perannya sebagai istri menjadikan citra ilmunya memudar di tengah ketenaran nama suaminya Einstein. Perjuangannya untuk menempuh pendidikan, kisah cinta, kehidupan dua orang genius dalam sebuah rumah tangga juga hal yang menarik untuk di kaji.

Hakikat peran perempuan dalam novel “*The Other Einstein*” tercermin melalui tokoh utama perempuannya, yang bernama Mitza juga hal yang menarik untuk di kaji. Istri Einstein ini pernah menjadi mahasiswi di universitas Politeknik Zürich. Tokoh ini merupakan gambaran pribadi seorang perempuan yang berkaki pincang berasal dari Serbia, berhasrat jadi pemikir ilmu ketimbang dirundung malu dan kecewa seumur hidup. Marie Benedict sebagai pengarang menginginkan pembaca untuk dapat mengetahui lebih jelas tentang pandangannya terhadap citra dan hakikat perempuan yang digambarkan dalam novel “*The Other Einstein*”.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan Taylor dalam Moloeng, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati. Penelitian ini juga menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.

Penelitian ini termasuk kualitatif karena peneliti akan menyajikan kata-kata tertulis tentang citra dan hakikat perempuan yang terdapat dalam novel.

Fokus dalam penelitian ini adalah citra dan hakikat perempuan dalam novel *The Other Einstein* karya Marie Benedict. Subfokus penelitian ini adalah citra diri dan citra sosial perempuan dari unsur kepribadian, serta subfokus pandangan perpektif islam tentang hakikat perempuan yang terdapat dalam novel “ dalam novel *The Other Einstein* karya Marie Benedict dari halaman awal sampai akhir novel. Aspek subfokus terdiri dari 4 unsur citra dan 4 unsur hakikat perempuan.

Subfokus Fokus peneltian ini dikembangkan menjadi dua subfokus penelitian, yaitu: (1) Struktur (tokoh, alur, latar, dan tema,) dalam novel *The Other Einstein* karya Marie Benedict. (2) Citra dan hakikat perempuan dalam novel *The Other Einstein* karya Marie Benedict.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan instrumen berbentuk tabel analisis. Tabel tersebut ialah tabel mengenai pengelompokan citra dan hakikat perempuan yang dideskripsikan berdasarkan teori dan literatur terdahulu.

Teknik yang dilakukan penulis dalam menyajikan data sebagai berikut: 1) Menetapkan fokus penelitian, yaitu citra dan hakikat perempuan; 2) Membaca novel *The Other Einstein* karya Marie Benedict secara intensif dan berulang-ulang; 3) Menganalisis novel *The Other Einstein* berdasarkan pendekatan struktural; Menganalisis citra perempuan pada tokoh utama dalam novel *The Other Einstein*; 4) Menganalisis hakikat perempuan dalam Novel *The Other Einstein*; 5) Menandai percakapan dan sikap tokoh yang sesuai dengan kriteria klasifikasi; 6) Memasukkan percakapan dan sikap tokoh yang sudah ditandai ke dalam tabel analisis; 7) Mengkategorisasi tabel berdasarkan fokus penelitian; 8) Menjelaskan secara deskriptif hasil kategori tabel analisis; 9) Menyimpulkan hasil penelitian

Dalam menganalisis novel, penulis mengacu pada unsur kepribadian dan perspektif islam yang merupakan unsur ekstrinsik dalam karya sastra, untuk memperoleh hasil yang maksimal penulis tidak menambahkan unsur-unsur lain seperti psikologi, politik, ekonomi ke dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini penulis melakukan teknik keabsahan data dengan cara teknik triangulasi dan teknik rangkuman pendapat para ahli yang terdiri dari promotor dosen-dosen pembimbing dan teman-teman peserta dalam seminar hasil penelitian terhadap temuan penelitian. Jenis teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teoritis, yakni dilakukan dengan cara menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah disampaikan di atas bahwa penelitian ini berupa penelitian dengan data kualitatif yang terkait dengan objek penelitian novel *The Other Einstein* karya Merie Benedict

Deskripsi informasi penelitian ini akan dijabarkan berbagai penggalan cerita yang terkait dengan kandungan citra dan hakikat perempuan dalam novel.

Beberapa kutipan temuan hasil penelitian sebagai berikut:



1. Citra diri : fisik

... menyelipkan seberkas **rambut yang terlepas kedalam sanggulku** yang digelung erat (*"The Other Einsteins"*:3)

Seraya menegakan bahu dan bertekak terlihat sedikit lebih tinggi dari pada **sosokku yang amat mungil** ...(*"The Other Einsteins"*:3).

Aku berusaha melangkah dengan mantap dan menyembunyikan **kaki pincangku** (*"The Other Einsteins"*:6).

Dia membelai lekuk tubuhku menyisihkan rambutku kebelakang ...**bahumu yang putih gading pinggang mu yang mungil, dadamu yang penuh**, tak pernah ku duga (*"The Other Einsteins"*:204).

Berdasarkan tiga kutipan di atas, dapat terlihat bahwa Mileva tergambar sebagai perempuan yang berambut panjang, sosok mungil, kaki pincang, dan berkulit putih.

Citra fisik perempuan juga tergambar dari sosok khas perempuan yang beda dengan pria yaitu perempuan bisa hamil, melahirkan, dan menyusui. Hal ini tergambar dari kutipan

Tiba-tiba aku merasa enek ...aku membungkuk didepan kloset dan mulai muntah-muntah tak pernah aku semua ini .sesuatu yang sulit kupercaya .ini masih terlalu dini **aku hamil** (*"The Other Einsteins"*:184)

2. Citra diri : psikis

...mengabaikan wajah pasi teman sekelasku, tekad untuk menguasai fisika dan matematika-lah yang membuatku masuk politeknik **bukan keinginan untuk menyenangkan orang lain** (*"The Other Einsteins"*:5).

Kutipan ini menunjukkan bagaimana awalnya mileva merasa hidup sendiri tanpa butuh teman tetapi lama kelamaan secara psikis dia merasakan kebahagiaan dengan bersahabat dan punya seorang kekasih. Hal ini tergambar dari kutipan berikut

Rasa sepi mengalahkan semangat pemikiran yang dihadirkan teori kinetik... **aku merindukan persahabatan**, tawa dan kasih sayang ruzika, milana dan terutama helena. **Klau boleh jujur aku juga merindukan Einstein** (*"The Other Einsteins"*: 101).

Sebagai seorang perempuan citra mileva juga digambarkan sebagai individu yang membutuhkan pendamping, punya rasa cemburu, gampang larut dalam perasaan sedih, sensitif, lemah. Hal ini tergambar dalam kutipan

Lukaku kian meradang karena aku akan **menghadapi kehamilan ini sendirian** seperti yang dikhawatirkan orang tua ku (*"The Other Einsteins"*: 202).

Jantungku mulai berpacu albert ternyata membalas surat perempuan ini dan mengundangnya untuk bertemu di Zürich. Ini **awal perselingkuhan** (*"The Other Einsteins"*: 281).

Air mata yang ku tahan selama empat minggu akhirnya tumpah aku menangis begitu kencang hingga terengah-engah (*"The Other Einsteins"*: 98).

Tetapi sulit rasanya bersikap tegas ketika dia meminta maaf dengan tatapan memohon. **Aku lemah** dan dia tahu itu (*"The Other Einsteins"*: 133).

3. Citra sosial : sebagai anggota keluarga

Dalam keluarga perempuan berperan sebagai istri (mencintai suami, memberikan motivasi, dan sebagai pendamping dalam kehidupan suami), sebagai ibu, dan sebagai anggota keluarga (kakak)

Beberapa kali musim panas aku kerap **mengemasi makan siang untuk ku zorka dan milos (adik), membacakan** kisah masa kecil favoritku (*"The Other Einsteins"*: 97)

Aku mengerti kau marah mitza. Albert-lah yang mengiringmu ke jurang dosa, namun kau yang menanggung dosa itu sendiri. Tapi tolong jangan **bebani anakmu dengan dosa itu jika dia mendapat peluang hidup dengan keluarga yang pantas dengan ayah dan ibu**. Aku memandang mama dengan takjub. (*"The Other Einsteins"*: 206).

Bagiku perjalanan kembali Zürich menyimbolkan teman-teman lama, masa kuliah, potensi karir, iklim yang sehat serta situasi politik yang stabil **bagi anak-anakku** dan kemungkinan hidup bahagia tanpa Einstein (*"The Other Einsteins"*: 349).

Namun aku bertahan...begitu banyak yang ku korbankan demi Einstein...Apakah aku begitu mencemaskan **masa depan anak-anakku jika orang tuanya bercerai?** (*"The Other Einsteins"*: 334).

4. Citra sosial : masyarakat

Citra sosial perempuan dalam masyarakat pada novel ini tergambar dari hubungannya antar orang termasuk hubungan antar perempuan atau hubungan dengan seorang pria.

Wajah pucat mereka tampak **kaget dan sedikit merendahkan rekan sekelasku untuk menyaksikan sendiri perempuan yang setara dengan mereka** (*"The Other Einsteins"*: 4).

Aku diam tak mau menambah cacat lain dalam karakterku, mengingat **kehadiranku di politeknik saja sudah dianggap kurang ajar oleh banyak orang** (*"The Other Einsteins"*: 5).

Kutipan tersebut menggambarkan tanggapan rekan sekelasnya yang memandang sebelah mata kehadirannya dikelas itu.

Kutipan lain juga menggambarkan pada masa itu secara sosial pria lebih memiliki peran dominan dalam berbagai bidang. Seperti dalam contoh kutipan berikut

Bagaikan laba-laba albert sibuk membangun namanya di jaringan ahli fisika....**tetapi jaringan baru albert tidak mencengkram aku dan Hans albert. Kami hanya menjadi cabang pohon** yang menjadi tempat melekatnya jaring laba-laba tersebut (*"The Other Einsteins"*: 227).

Antipatiku sedikit berkurang karena reaksinya. Biasanya **kaum pria kurang suka membayangkan perempuan menjadi ahli fisika** (*"The Other Einsteins"*: 120).

Kemudian terdapat beberapa kutipan hakikat perempuan dalam novel *The Other Einstein* sebagai berikut.

1. Hakikat keberadaan perempuan dalam masyarakat yang memiliki kesamaan kedudukan antara pria dan perempuan. Hal ini tergambar dalam kutipan novel

kau pasti bisa bukan kali ini saja kau menjalani hal baru. Kau telah melewati **jurang yang sulit dilewati antara pria dan perempuan dalam berbagai kelas sebelumnya** (*"The Other Einsteins"*:3)

2. Hakikat perempuan adalah partner kaum pria
kutipan :

Mitza kau berjalan **dibelakang albert** seperti pembantu..dan astaga para koleganya memanggil aku Mrs. Einstein tetapi kau dan albert sama-sama tidak meralat mereka. Masalah apapun yang terjadi antara aku dan suamiku, dia selalu bisa menghormati aku didepan umum (*"The Other Einsteins"*:340).

3. Pengakuan karya dan peran perempuan

Hal ini tergambar dalam kutipan novel sebagai berikut.

Kau mahasiswa yang menjanjikan kecerdasan dan kerja kerasmu akan membuatmu berkembang pesat....**aku menaruh harapan pada masa depan mu** (*"The Other Einsteins"*:181).

Kutipan ini menggambarkan bagaimana dosennya (Weber) mengakui kecerdasan, karya dan penemuan yang telah dibuat mileva

4. Kesempatan yang sama dalam pendidikan
Hal ini tergambar dalam kutipan

Seolah menjadi **satunya perempuan yang pernah diterima di jurusan fisika dan matematika** (*"The Other Einsteins"*:6)

Selain hakikat perempuan dalam masyarakat, hakikat perempuan juga terlihat dari

1. Perempuan sebagai istri dan ibu, dimana peran perempuan sebagai ibu mendapat perhatian khusus dalam islam. Begitu juga peran perempuan sebagai istri sangat penting dalam keluarga. Mileva dalam novel ini juga menjalankan perannya sebagai seorang istri dan ibu. Hal tergambar dalam kutipan berikut

Demam scarlet menyerang Lieserl-ku. Aku harus pergi ke kac sampai Lieserl sembuh. Memang ibumu tidak bisa mengatasinya?**seorang istri** yang baik tak boleh meninggalkan suaminya terlalu lama.....tidak albert **aku ibunya** aku akan mengatasi penyakitnya (*"The Other Einsteins"*:229).

Dari kutipan itu tergambar mileva menjalankan perannya sebagai ibu yang harus merawat anaknya ketika sakit dikampung namun di sisi lain dia harus meninggalkan perannya sebagai istri ketika dia harus pulang ke kampung.

Secerdas apapun mileva di bidang akademisi ketika memiliki anak ini juga harus memiliki kemampuan dalam merawat dan memandikan anaknya. Hal ini terlihat pada kutipan:

Kelahiran Hans elbert memberiku kebahagiaan besar merawatnya **memandikannya dan menemaninya** (*"The Other Einsteins"*:252).

Aku **mencuci piring, memeriksa PR, membacakan buku untuk anak-anakku dan menidurkan** mereka (*"The Other Einsteins"*:309).

Selain memasak, dan merawat anak, kutipan lain yang menunjukkan hakikat perempuan sebagai seorang istri adalah bagaimana mileva memikirkan gizi keluarganya dan mengatur keuangan keluarga saat berbelanja kebutuhan pokok.

Dengan tangan penuh **belanjaan dari pasar untuk berbelanja bahan pangan** (*"The Other Einsteins"*:301).

2. Perempuan sebagai akademisi

Dalam islam kewajiban menuntut ilmu merupakan kewajiban pria maupun perempuan. Belajar dan mengajar bagi perempuan dalam islam tidak hanya hak asasi akan tetapi adalah kewajiban. Tidak ada yang membatasi perempuan dalam belajar tetapi harus tetap menyeimbangkan dan menjalankan perannya dalam keluarga. Hal ini tercermin dalam kutipan novel saat mileva dinasehati seniornya yang sukses dalam akademisi dan keluarga.

Mileva aku sering ditanya **bagaimana caraku menyeimbangkan kehidupan keluarga dengan karir keilmuwan..** memang tidak mudah apalagi bagi orang eropa timur. Kita perempuan **diharapkan tinggal dirumah bukan berkeja dilaboratorium atau mengajar di universiatas. Keahlian fisika dan matematika kita saat ini dikuasai pria.** Entah bagaimana mengurus keluarga bisa dianggap yang paling mudah (*"The Other Einsteins"*:329)

3. Perempuan sebagai karyawan

Islam tidak membedakan antara laki laki dan perempuan dalam hal mencari nafkah atau mencari karunianya di muka bumi. Hanya saja ketika perempuan telah berstatus berkeluarga akan sulit baginya membagi waktu antara bekerja dan merawat anaknya. Hal ini pada novel *the other einstein* juga terlihat pada kutipan

Sejak awal pernikahan situasi kami membuatku **sulit bekerja diluar rumah. Meskipun sebenarnya aku sangat menginginkannya** (*"The Other Einsteins"*:331)

Kritik sastra feminisme

Kritik sastra feminisme berasal dari hasrat pada feminis untuk mengkaji karya penulis perempuan di masa silam dan untuk menunjukkan citra perempuan dalam karya penulis pria yang menampilkan perempuan dan sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi partikal yang dominan (Djajanegara, 2000).

Menurut Kolodny (dalam Djajanegara, 2000), mereka yang menekuni bidang sastra pasti menyadari bahwa biasanya karya sastra, yang pada umumnya hasil tulisan laki-laki, menampilkan stereotype perempuan sebagai istri dan ibu yang setia dan berbakti, perempuan manja, pelacur, dan perempuan dominan. Citra-citra perempuan seperti itu ditentukan oleh aliran sastra dan pendekatan-pendekatan tradisional yang tidak cocok dengan keadaan karena penilaian demikian tentang perempuan tidak adil dan tidak teliti.

Dalam novel sosok mileva juga tak terlepas dari kekerasan dan perlakuan yang tidak adil yang dia terima dalam kehidupannya. Berikut beberapa kutipannya:

1. Memang tidak mudah apalagi bagi orang eropa timur. Kita perempuan diharapkan tinggal dirumah bukan berkeja dilaboratorium atau mengajar di universiatas. Keahlian fisika dan matematika kita saat ini dikuasai pria (*"The Other Einsteins"*:329)
2. Aku diam tak mau menambah cacat lain dalam karakterku, mengingat kehadiranku di politeknik saja sudah dianggap kurang ajar oleh banyak orang (*"The Other Einsteins"*:5)
3. Bagaikan laba-laba albert sibuk membangun namanya di jaringan ahli fisika....tetapi jaringan baru albert tidak mencengkram aku dan Hans albert. Kami hanya menjadi cabang pohon yang menjadi tempat melekatnya jaring laba-laba tersebut (*"The Other Einsteins"*:277)
4. Kontrak kesepakatan barbar tugas-tugas rumah tangga yang harus aku lakukan untuk Einstein mencuci, memasak, membersihkan kamar tidur dan ruang kerjanya dengan syarat tidak boleh menyentuh mejanya, tidak boleh

berinteraksi dengannya di rumah, mengontrol pembicaraan dengannya dan anak-anak, dan aku tak akan lagi berhubungan intim dengannya (*"The Other Einsteins"*:346).

5. Elsa tidak merebut dari mu apa yang tidak pernah kau miliki. Coba ku ulangi kata-kata mu kau meninggalkan aku dan anak-anakaku demi elsa (*"The Other Einsteins"*:344)
6. Ini bukan pertama kalinya kau meninggalkan kami untuk sains. Bukan aku yang meninggalkan mu untuk sains dan perempuan lain, tetapi kau lah yang meninggalkan aku dengan selalu cemburu dan menarik diri, kau yang memaksa aku berpaling pada elsa. Einstein demikian egoisnya,tepatnya orang yang menjadi gila karena popularitasnya (*"The Other Einsteins"*:345)
7. Aku tak sudi dipermalukan oleh Einstein..jika partner penurut sebagaimana diriku selama bebrapa tahun terakhir kebersamaan kami-ahli fisika gagal yang idenya bisa dicuri sembarangan, stri yang bisa diperlakukan seenaknya, tidak dihargai (*"The Other Einsteins"*:343)
8. Suatu malam didepan anak-anak dia berteriak kau selalu saja merusak suasana. Kali lain didepan keluarga hurwitz dia menyebutku ratunya tukang murung.
9. Aku mulai menjerit dan berusaha membebaskan diri dari pegangannya. Tapi dia malah mendekat mencengkram bahu....mengibaskan tangan dan mendorongnya jauh-jauh.. tangannya melayang menghantam wajahku dengan kuat. Aku jatuh berlutut memegang wajahku, rasa sakitnya nyaris sekuat persalinan bayi yang meremuk tubuhku. Hampir aku tak bisa bernafas (*"The Other Einsteins"*:314)
10. Silahkan kirimlah surat itu... kau selalu membuat masalah pada masa-masa terpenting dalam hidupku. Pertama dengan hamil saat aku mendapat pekerjaan dikantor paten dan sekarang ketika aku memulai karir sebagai profesor di universitas. Kau hanya memikirkan diri sendiri (*"The Other Einsteins"*: 282)

SIMPULAN

Citra dan hakikat perempuan menjadi unsur penting yang menjadi sorot utama dalam novel *The Other Einstein* karya Merie Benedict. Dari hasil penelitian, dapat ditemukan bahwa tokoh utama menunjukkan citra perempuan dengan berperilaku sesuai dengan teori yang telah penulis susun sebelumnya. Dari empat klasifikasi citra yang mengindikasikan Mileva sebagai perempuan yang hidup di zamannya, ditemukan empat citra yang terdapat dalam kepribadian tokoh utama. Keempat citra tersebut ialah: (1) citra diri fisik; perempuan cacat namun cerdas ; (2) citra diri psikis ; berpikir, perperasaan, dan beraspirasi feminim ; (3) citra sosial dalam keluarga ; mileva berperan baik sebagai istri dan ibu; (4) citra sosial dalam masyarakat di zaman itu dimana perempuan di citra harus dibawah sosok pria.

Hakikat perempuan dalam novel dijelaskan dalam empat klasifikasi yaitu: (1) Perempuan memiliki kesamaan kedudukan antara pria dan perempuan; (2) perempuan adalah partner kaum pria; (3) Pengakuan karya dan peran perempuan; (4) Kesempatan yang sama dalam pendidikan. Selain itu hakikat perempuan pada novel ini juga dikelompokkan menjadi: (1) hakikat Perempuan sebagai istri dan ibu;



(2) Perempuan sebagai akademisi; (3) Perempuan sebagai karyawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Buthi. (2002). *Agama, Relasi dan Feminisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Damono, S. D., & Suti. (2015). Jakarta: *Kompas Gramedia Pustaka*.
- Djajanegara, S. (2000). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Efendi, A. (2013). Eksistensi Wanita dalam Perspektif Islam. *Muwazah Journal*, 5(2), 225-241.
- Fakih, M. (2001). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Henry, G. (1993). *Prinsip Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sofia, A. (2009). *Aplikasi Kritik Sastra Feminis: Perempuan dalam KaryaKarya Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Sugihastuti. (2000). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freud, S. (1996). *Teori Pengantar Sejarah Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sumarjo, J. (1985). *Dari Khasanah Sastra Dunia*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Noor, J. (2011). *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Minderof, A. (2010). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, M. (2010). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.